

## Sistem Bagi Hasil Punggawa Sawi pada Nelayan Gillnet Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru

### Results-Sharing System of Punggawa-Sawi in Gillnet Fishermen of Sumpang Binangae Village, Barru District, Barru Regency

Fedri Dwiyanto Marasin<sup>1</sup>, Hamzah Tahang<sup>2</sup>, Benny Audy Jaya Gosari<sup>2</sup>, Sri Suro Adhawati<sup>2</sup>, dan Sutinah Made<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

Corresponding author : fedrydwiyantoo@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola hubungan punggawa sawi pada nelayan gillnet serta mengetahui pendapatan dan sistem pengupahan punggawa sawi pada nelayan gillnet Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Penelitian ini dilaksanakan Bulan Februari sampai Maret 2021 dengan dua responden utama yaitu punggawa dan sawi pada nelayan gillnet di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Metode pengambilan sampling pada penelitian ini adalah purposive sampling. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif menggunakan rumus biaya produksi penerimaan dan keuntungan. Pola hubungan kerja nelayan punggawa-sawi dalam merekrut sawi, bapak burhanuddin (Kelompok nelayan punggawa-sawi A) memilih lebih mengutamakan keluarganya yang mencari pekerjaan kepadanya. Sedangkan di lain sisi bapak dg. Nai' (Kelompok nelayan punggawa-sawi B) memilih sawi yang bekerja kepadanya tidak hanya berdasarkan hubungan kekerabatan namun hubungan pertemanan. Kemudian Pendapatan kelompok nelayan punggawa-sawi (A) yaitu sebesar Rp 454.530.000 per tahun dan sistem pengupahannya yaitu upah punggawa sebesar 65%, sedangkan sawi memperoleh 35% dari hasil tangkapan. Untuk pendapatan kelompok nelayan punggawa-sawi (B) yaitu sebesar Rp 266.673.333 per tahun dan sistem pengupahannya yaitu upah punggawa sebesar 50% sedangkan sawi memperoleh 50% dari hasil tangkapan.

Kata Kunci: Punggawa-sawi, upah, pengupahan, hasil tangkapan, gillnet

#### Abstract

This study aims to determine the relationship pattern of mustard punggawa to gillnet fishermen and to find out the income and remuneration system of mustard punggawa to gillnet fishermen, Sumpang Binangae Village, Barru District, Barru Regency. This research was carried out from February to March 2021 with two main respondents, namely retainers and mustards for gillnet fishermen in Sumpang Binangae Village, Barru District, Barru Regency. The sampling method in this research is purposive sampling. The data sources used are primary data and secondary data. Data analysis using descriptive qualitative analysis and quantitative descriptive using the formula for production costs, revenues and profits. The pattern of the punggawa-sawi fisherman's working relationship in recruiting mustard greens, Mr. burhanuddin (the punggawa-sawi fisherman group A) prefers to prioritize his family who are looking for work for him. While on the other hand, Mr. dg. Nai' (the punggawa-sawi fisherman group B) chose the mustards who worked for him not only based on kinship but friendship. Then the income of the retainer-sawi fisherman group (A) is IDR 454,530,000 per year and the wage system is the retainer's wage of 65%, while the mustard greens get 35% of the catch. The income of the retainer-sawi fisherman group (B) is Rp. 266.673,333 per year and the wage system is the retainer's wages of 50% while the mustard greens get 50% of the catch.

Keywords: Punggawa-sawi, wages, catch, gillnet

## Pendahuluan

Sebagian besar masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan. Nelayan menggantungkan hidupnya pada profesinya menangkap ikan dilaut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang sedang menantinya dirumah. Jika dilihat dari kekayaan laut Indonesia dan potensi perikanan yang dimilikinya, sudah seharusnya nelayan bisa keluar dari penjara kemiskinan yang mereka hadapi. Akan tetapi, justru nelayan di Indonesia masih tergolong sebagai masyarakat golongan bawah atau masyarakat miskin. Terlepas dari kekayaan laut yang dimiliki Indonesia, kesejahteraan nelayan justru sangat minim termasuk nelayan tangkap. Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan bantuan orang lain lagi (Subri, 2005).

Salah satu alat tangkap yang digunakan oleh nelayan yaitu *gillnet* atau disebut jaring insang. Menurut (Martasuganda, 2008), *gillnet* adalah jaring yang berbentuk empat persegi panjang, mempunyai mata jaring yang sama ukurannya pada seluruh jaring, lebar lebih pendek jika dibandingkan dengan panjangnya, dengan kata lain, jumlah *mesh size* pada arah panjang jaring. Jaring insang atau *gillnet* juga terbagi dalam beberapa jenis yaitu jaring insang permukaan yang dioperasikan di bagian atas permukaan laut, sedangkan jaring insang dasar dioperasikan pada bagian bawah permukaan laut. Untuk jaring insang tiga lapis jumlah jaring yang dibentangkan ada tiga lapis dimana ukuran mata jaring bagian dalam lebih besar daripada ukuran mata jaring bagian luar.

Salah satu daerah dimana nelayan menggunakan alat tangkap *gillnet* yaitu di Desa Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Nelayan *gillnet* yang ada di Desa Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru juga masih menggunakan istilah punggawa-sawi dalam kegiatan menangkap ikan dilaut. Punggawa akan memberikan modal kepada sawi kemudian hasil tangkapan ikan sawi akan dibagi hasil kepada punggawa.

Pola hubungan yang diterapkan oleh kelompok kerja nelayan tentunya berbeda-beda masing-masing punggawa, dan juga termasuk besar kecilnya bagian yang diperoleh setiap sawi dan punggawa yang bergantung dari besarnya hasil tangkapan yang diperoleh terutama pada nelayan yang menggunakan alat tangkap *gillnet*. sehingga sifatnya sangat rumit dan sulit oleh sebab itu kaitan antar keduanya saling mempengaruhi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan Februari sampai Maret 2021, dengan dua responden utama yaitu punggawa dan sawi pada nelayan *gillnet* di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Lokasi dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan

bahwa di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru merupakan salah satu daerah yang terdapat nelayan yang menggunakan alat tangkap *gillnet* dan masih memakai sistem punggawa sawi dalam melakukan kegiatan penangkapan dilaut. Sumber data dalam penelitian ini yaitu punggawa dan sawi di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru, dimana nelayan menggunakan *gillnet* sebagai alat tangkap. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria tersebut yaitu sampel merupakan punggawa atau sawi pada nelayan yang menggunakan *gillnet* sebagai alat tangkap. Sehingga diketahui bahwa jumlah nelayan yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak 2 kelompok nelayan yakni terdiri dari 2 punggawa dan 19 sawi (punggawa pertama sebanyak 12 sawi dan kedua sebanyak 7 Sawi).

Untuk menganalisis masalah maka digunakan metode analisis sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tujuan pertama, yaitu pola hubungan punggawa sawi pada nelayan *gillnet* Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru digunakan analisis deskriptif kualitatif.
2. Untuk mengetahui tujuan kedua, yaitu pendapatan dan sistem pengupahan punggawa sawi pada nelayan *gillnet* Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru di gunakan data deskriptif kuantitatif yang diperoleh setelah terlebih dahulu dihitung total penerimaan per sekali trip dengan rumus analisis dan biaya pendapatan berikut (Hoerudin,2018):

a. Biaya Produksi:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Biaya Total)

TFC = Total Fixed Cost (Biaya tetap Total)

TVC = Total Variabel Cost (Biaya tidak tetap total)

b. Penerimaan:

$$TR = P.Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P = Price per unit (Harga jual per unit)

Q = Quantity (jumlah produksi).

c. Keuntungan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = pendapatan bersih atau keuntungan

TR = Total Revenue (penerimaan total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

## Hasil dan Pembahasan

### Kelompok Nelayan Punggawa-Sawi (A)

Kelompok nelayan punggawa-sawi (A) dibentuk sejak 15 tahun yang lalu oleh Dg. Nai'. Awalnya Dg. Nai' membentuk kelompok ini karena beberapa nelayan yang sebelumnya bekerja secara individu mengalami kerusakan kapal yang parah dan sudah tidak dapat menangkap ikan lagi. Artinya, nelayan yang datang ke Dg. Nai' sangat membutuhkan pekerjaan. Dg. Nai' sendiri dikenal sebagai orang kaya karena memiliki banyak uang dan tanah. Sebelumnya, sewaktu masih berumur belasan Dg. Nai' sering ikut ayahnya untuk menangkap ikan. Karena almarhum ayahnya dulu adalah seorang nelayan sehingga Dg. Nai' memiliki sedikit pengalaman dalam menangkap ikan. Akhirnya Dg. Nai' mengeluarkan modal besar untuk membentuk kelompok nelayan ini. Pada awal terbentuknya kelompok nelayan punggawa-sawi (A) ini beranggotakan 6 orang saja yang terdiri dari 1 orang punggawa dan 5 orang sawi. Namun seiring berjalannya waktu beberapa keluar dan ada pula yang masuk.

### Kelompok Nelayan Punggawa-Sawi (B)

Kelompok nelayan punggawa-sawi (B) dibentuk sejak 10 tahun yang lalu oleh burhanuddin. Awalnya burhanuddin adalah seorang nelayan yang memiliki kapal sendiri dan beroperasi hanya dengan pamannya. Kapal itu adalah peninggalan bapak dari burhanuddin yang diberikan kepadanya. Karena burhanuddin pada saat itu belum terlalu terampil maka ia diajari oleh pamannya yang juga seorang nelayan. Setelah beberapa waktu lamanya hasil tangkapan yang ia dapatkan ternyata mendapatkan banyak keuntungan dan pamannya sudah cukup tua untuk terus menerus melaut, akhirnya ia memutuskan untuk membeli kapal yang lebih besar dan lebih bagus. Ia pun mengajak beberapa orang lainnya untuk bekerja kepadanya. Ada pula beberapa orang yang langsung datang meminta pekerjaan kepadanya. Sampai saat ini yang bekerja pada burhanuddin adalah keluarganya sendiri. Hal ini dikarenakan ia lebih mengutamakan memberikan pekerjaan kepada keluarganya yang membutuhkan.

## Konstruksi dan Cara Pengoperasian *Gillnet*

Unit penangkapan ikan terdiri atas alat tangkap ikan, kapal dan nelayan.

### 1. Alat Tangkap Ikan

Alat tangkap yang digunakan nelayan punggawa-sawi (A) dan (B) yaitu jaring insang permukaan (*surface gillnet*). Alat tangkap ini terdiri dari badan jaring atau disebut *webbing*, tali ris, pelampung atau *float* dan pemberat atau *sinker*.

### 2. Kapal

Kapal yang digunakan nelayan untuk alat tangkap jaring insang (*gillnet*) umumnya terbuat dari kayu. Tonase kapal perikanan jaring insang 6 GT (gross ton). Kedua kapal milik nelayan punggawa Dg. Nai berumur 20 tahun sedangkan kapal Burhanuddin berumur 10 tahun lamanya.

### 3. Nelayan

Banyaknya tenaga kerja atau sawi dalam kapal penangkapan Dg. Nai yaitu sebanyak 12 orang, dimana terbagi menjadi dua dikarenakan Dg. Nai menggunakan dua kapal penangkapan. Sedangkan Burhanuddin memiliki tenaga kerja atau sawi dalam kapal penangkapan yaitu sebanyak 7 orang saja. Dalam 1 unit kapal penangkapan Dg. Nai, setiap sawi memiliki tanggung jawab masing-masing, 2 orang bertugas sebagai juru mudi sekaligus bertugas untuk menentukan daerah penangkapan dan sebagai pemimpin di kapal dan 5 orang lainnya bertugas membuang jangkar, menurunkan jaring dan menarik jaring. Begitu pula pada kapal penangkapan Burhanuddin, 1 orang diberi amanah untuk memimpin dan mengemudikan kapal dan juga menentukan daerah penangkapan dan sisanya (6 orang sawi) akan bertugas membuang jaring, menurunkan serta menarik kembali jaring.

### 4. Pengoperasian *gillnet*

Pembagian tugas yang diterapkan dalam mengoperasikan *gill net* atau jaring insang pada masing-masing kelompok nelayan punggawa-sawi terdiri sebagai berikut:

#### a. Tahap Persiapan

Dimana langkah awal dilakukan persiapan oleh para sawi dengan melakukan pengecekan alat tangkap *gillnet*, kondisi mesin, bahan bakar kapal, perbekalan, es dan tempat penyimpanan hasil tangkapan (*coolbox*).

#### b. Tahap Proses Penangkapan

Setelah persiapan tahap selanjutnya yaitu tahap proses penangkapan adapun jenis penangkapan yang dilakukan yaitu Perjalanan ke fishing ground, Setting (penurunan jarring), Immersing (proses perendaman).

## Pola Hubungan Punggawa-Sawi *Gillnet*

Hubungan pada kedua kelompok nelayan punggawa-sawi (A) dan (B) berawal dari sawi yang membutuhkan pekerjaan tetapi terkendala akan modal. Sedangkan punggawa sendiri yaitu bapak dg. Nai' dan burhanuddin dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki banyak uang atau dalam artian memiliki modal namun tidak bisa hanya seorang diri untuk mengelola usahanya. Maka dg.

Nai' dan burhanuddin ini membentuk kelompok nelayan dan memberikan pekerjaan kepada para sawi yang datang mencari pekerjaan.

Menurut beberapa sawi bekerja secara berkelompok atau dibawah perintah atau kebijakan punggawa lebih baik dibandingkan bekerja secara individu/sendirian. Hal ini dikarenakan semua modal dikeluarkan oleh punggawa dan juga terkadang sawi memiliki beberapa kebutuhan mendadak untuk keluarga. Maka punggawalah yang memberikan pinjaman kepada sawi.

Pola hubungan yang tercipta sudah lama dilakukan oleh nelayan punggawa-sawi (A) dan (B) bahkan sejak usia dini , karena mereka telah lama mengenal dunia laut dan dahulu ikut bersama ayah mereka untuk bekerja sebagai nelayan. Baik bapak dg. Nai' maupun bapak burhanuddin berusaha sebaik mungkin untuk membuat sawi mereka tetap nyaman dalam bekerja dengan mereka. Karena yang paling penting menurut mereka adalah kesetiaan sawi dalam bekerja. Bekerja dalam kelompok punggawa-sawi ini, bapak dg. Nai' dan bapak burhanuddin tidak memiliki kebijakan atau ketetapan berapa lama sawi bekerja kepada mereka. Sehingga sawi bebas jika ingin berhenti bekerja kepada punggawa.

Pada kelompok nelayan punggawa-sawi (A) dimana sawi pada kelompok nelayan ini memiliki hubungan dengan punggawanya atau pemilik modal sebagai keluarga sehingga mereka memiliki hubungan yang sangat dekat. Keterikatan yang sangat dekat ini yang membuat sawi yang bekerja pada punggawa (Bapak Burhanuddin) mempercayakan sepenuhnya dan menyepakati segala bentuk pembagian hasil yang diterapkan oleh punggawa walaupun pembagiannya yang terbilang tidak banyak namun dikarenakan sikap keterbukaan mengenai jumlah pendapatan yang diterima menjadi alasan utama pada bapak Burhanuddin kemudian diperkuat dengan adanya alasan hubungan yang sangat dekat diantara mereka sehingga sawi pada kelompok ini mau bekerja dengan setia kepada Bapak Burhanuddin. Adapun hal lain yang terdapat dimana pekerjaan antara sawi yang dianggap sama sehingga pembagian hasilnya tidak akan dapat menimbulkan kecemburuan sosial diantara sawi lainnya.

Sedangkan pada kelompok nelayan punggawa-sawi (B) dimana sawi pada kelompok ini memiliki hubungan yang tidak terlalu dekat pada punggawanya (Bapak Dg. Nai) dikarenakan sawi tidak hanya berasal dari keluarga sendiri namun berasal dari teman dan juga tetangga namun pembagian hasil yang dianggap sangat baik dan adil dikelompok ini yang membuat sawi rela bekerja pada punggawa.

### **Analisis Usaha Gillnet**

Pengeluaran biaya operasional merupakan indikator penting yang harus dilakukan sebagai modal utama selain dari pengetahuan tentang alam seperti arus, angin dan area *fishing ground*.

Tabel 1. Biaya investasi Kelompok nelayan punggawa-sawi

No	Investasi	Umur (Tahun)		Jumlah		Biaya (Rp)		Persentase (%)	
		A	B	A	B	A	B	A	B
1	Kapal	20	10	2 Unit	1 Unit	60.000.000	30.000.000	72,73	76,92
2	Mesin	10	6	2 Unit	1 Unit	17.000.000	5.500.000	20,61	14,10
3	Jaring Insang	1	1	2 Unit	1 Unit	4.000.000	2.000.000	4,85	5,13
4	Coolbox	5	5	3 Buah	2 Buah	1.500.000	1.500.000	1,82	3,85
Total Investasi						82.500.000	39.000.000	100,00	100,00

Biaya tetap atau *fixed cost* nelayan punggawa-sawi dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Biaya tetap Kelompok nelayan punggawa-sawi

No	Biaya Tetap	Biaya (Rp)		Total (Rp)		Persentase (%)	
		Per 6 bln		A	B	A	B
1	Penyusutan kapal			1.500.000	3.000.000	26,09	44,01
2	Penyusutan mesin			850.000	916.666,66	14,78	13,45
3	Penyusutan jaring insang			2.000.000	2.000.000	34,78	29,34
4	Perawatan kapal	300.000	250.000	600.000	500.000	10,43	7,33
5	Perawatan mesin	250.000	100.000	500.000	200.000	8,70	2,93
6	Perawatan jaring insang	150.000	100.000	300.000	200.000	5,22	2,93
Total Biaya Tetap				5.750.000	6.816.667	100,00	100,00

### 1. Kelompok punggawa-sawi (A)

#### a. Biaya Investasi

Investasi berasal dari modal milik sendiri (punggawa) meliputi kapal, mesin kapal, alat tangkap dan *coolbox*. Umur teknis kapal yang digunakan yaitu 20 tahun, mesin kapal yaitu 10 tahun dan alat tangkap yaitu 1 tahun serta *coolbox* yaitu 8 tahun.

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa investasi yang dikeluarkan oleh punggawa sebagai pemilik usaha untuk melakukan usaha penangkapan dalam satu tahun adalah sebesar Rp82.500.000,00 dengan nilai investasi tertinggi yaitu pembelian kapal sebesar Rp60.000.000,00 atau 72,73%. Untuk investasi mesin kapal sebesar Rp17.000.000,00 atau 20,61%. Sedangkan untuk investasi alat tangkap jaring insang (*gillnet*) sebesar Rp2.000.000,00 atau 4,85% dan investasi *coolbox* sebesar Rp1.500.000,00 atau 1,82%.

#### b. Biaya tetap dan biaya variabel usaha gillnet

Biaya tetap (*Fixed cost*) merupakan biaya yang tidak bergantung kepada volume produksi karena biaya tersebut terus dikeluarkan, meskipun hasil produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Jika operasi penangkapan tidak dilakukan, biaya tersebut tetap harus dikeluarkan. Adapun

biaya penyusutan diperoleh dari harga beli dibagi dengan umur. Sedangkan biaya perawatan dilakukan dua kali setahun.

Komponen biaya tetap yang dimiliki oleh nelayan selama setahun melakukan usaha penangkapan menggunakan alat tangkap jaring insang sebesar Rp. 5.750.000,00 meliputi penyusutan kapal, penyusutan mesin, penyusutan jaring insang, perawatan kapal, perawatan mesin dan perawatan alat tangkap jaring insang. Penyusutan kapal sebesar Rp 1.500.000 atau 26,09%. Penyusutan mesin sebesar Rp850.000 atau 14,78%. Penyusutan jaring insang (*gillnet*) sebesar Rp 2.000.000 atau 34,78%. Biaya perawatan kapal per 6 bulan sebesar Rp300.000 atau Rp 600.000 per tahun dengan persentase sebesar 10,43%. Biaya perawatan mesin per 6 bulan sebesar Rp250.000 atau Rp500.000 per tahun dengan persentase sebesar 8,70%. Biaya perawatan jaring insang per 6 bulan sebesar Rp150.000 atau Rp300.000 per tahun dengan persentase sebesar 5,22%.

Biaya tidak tetap (*Variable cost*) merupakan biaya yang bergantung pada volume produksi, jika operasi penangkapan tidak dilakukan, maka biaya tersebut tidak harus dikeluarkan. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan selama setahun terdiri dari biaya solar, es batu dan perbekalan sawi.

Komponen biaya variabel nelayan punggawa-sawi (A) selama setahun melakukan usaha penangkapan yaitu sebesar Rp77.500.000. Biaya solar sebesar Rp50.000 per trip atau sebesar Rp12.500.000 per 250 trip (Satu tahun) dengan persentase 16,13 %. Biaya es batu sebesar Rp 20.000.000 atau 25,81% dan perbekalan sawi sebesar Rp45.000.000,00 atau 58,06%.

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa biaya tetap yang dikeluarkan kelompok punggawa-sawi (A) yaitu sebesar Rp5.150.000 dan biaya variabel sebesar RP 59.520.000. Sehingga total biaya sebesar Rp 64.670.000.

### c. Produksi

Produksi merupakan hasil tangkapan yang diperoleh nelayan setelah melakukan trip (turun melaut). Produksi hasil tangkapan yang diperoleh kelompok nelayan punggawa-sawi di Kelurahan Sumpang Binangae terbagi atas tiga musim yakni musim puncak yang terjadi pada bulan Desember sampai Maret, kemudian musim sedang pada bulan April Sampai Agustus kemudian pada bulan September sampai November merupakan musim peralihan sedang.

Hasil tangkapan nelayan punggawa-sawi (A) terdapat tiga jenis ikan yaitu Ikan kembung (*Rastrelliger sp*), Ikan layang (*Decapterus ruselli*), dan ikan tongkol (*Euthynnus affinis*). Hasil tangkapan ikan kembung terbanyak berada pada musim puncak yaitu sebanyak 6.900 kg dan hasil tangkapan ikan kembung terendah yaitu pada musim paceklik sebesar 1.500 kg. Hasil tangkapan ikan layang terbanyak berada pada musim puncak yaitu sebanyak 5.000 kg dan terendah pada musim paceklik yaitu sebanyak 100 kg. Hasil tangkapan ikan tongkol terbanyak berada pada musim puncak yaitu sebanyak 5.100 kg dan terendah pada musim paceklik yaitu sebanyak 50 kg.

#### d. Penerimaan

Penerimaan usaha penangkapan menggunakan jaring insang berasal dari penjualan hasil tangkapan ikan. Hasil tangkapan didominasi oleh ikan jenis kembung (*Rastrelliger sp.*), Layang (*Decapterus ruselli*), dan Tongkol (*Euthynnus affinis*).

Penerimaan hasil tangkapan nelayan punggawa-sawi (A) yaitu sebesar Rp519.200.000 yang terdiri dari kan kembung sebesar Rp229.500.000, ikan layang sebesar Rp152.000.000 dan ikan tongkol sebesar Rp137.700.000.

#### e. Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan merupakan hasil bersih yang diperoleh dalam sebuah usaha dengan cara mengurangi jumlah penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan selama menjalankan usaha tersebut.

Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat bahwa total penerimaan kelompok nelayan punggawa-sawi (A) yaitu sebesar Rp519.200.000. Total biaya sebesar Rp64.670.000. Pendapatan diperoleh dari pengurangan total penerimaan dan total biaya. Sehingga kelompok nelayan punggawa-sawi (A) memperoleh pendapatan sebesar R 454.530.000 pertahunnya.

#### f. Distribusi pendapatan

Pendapatan yang diperoleh nelayan punggawa-sawi sangat dipengaruhi oleh beberapa indikator yaitu ikan jenis hasil tangkapan, harga ikan dan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan.

Sistem pembagian atau pengupahan nelayan punggawa-sawi (A) ditentukan oleh punggawa. Hal ini dikarenakan punggawa yang memegang kekuasaan tertinggi pada kelompok nelayan punggawa-sawi (A). Selain itu, sebelum para sawi ini bekerja kepada punggawa (Bapak Burhanuddin') sudah diberitahukan sebelumnya masalah upah dan para sawi juga sudah menyepakatinya. Sehingga sudah tidak ada lagi yang protes tentang upah yang mereka terima nantinya.

Bapak Burhanuddin'' sebagai punggawa memperoleh bagian sebesar 65% dari pendapatan hasil tangkapan ikan kelompok nelayan punggawa-sawi (A) selama setahun. Sedangkan 35% sisanya merupakan upah kepada sawi.

Sistem pengupahan kelompok punggawa-sawi (A) dengan persentase upah punggawa sebesar 65% atau sebesar Rp295.444.500/tahun sedangkan sawi memperoleh 35% dari hasil tangkapan yaitu sebesar Rp159.085.500/12 orang sawi atau sebesar Rp13.257.125/orang per tahunnya. Maka punggawa memperoleh bagian yang lebih besar jika dibandingkan dengan sawi karena peranan punggawa yang besar sebagai pemilik modal. Hal ini sesuai dengan pernyataan, bahwa pada dasarnya jumlah perolehan berdasarkan banyaknya peranan yang diambil, sehingga tentunya sebagai pemodal punggawa memperoleh bagian yang jauh lebih besar dibandingkan sawi yang hanya menjalankan usahanya. Sehingga jika ingin dilakukan pemerataan bagi hasil yang lebih

layak maka perlu juga diberlakukan aturan atau kebijakan agar peran yang diambil oleh punggawa dialihkan juga sebagian kepada para sawinya.

Menurut sawi yang bekerja kepada punggawa (Bapak Burhanuddin'), sistem pengupahan yang dilakukan Bapak Burhanuddin' sudah baik dan sesuai dengan kesepakatan awal antara kedua belah pihak (Punggawa dan sawi). Adapun untuk pengupahan semua sawi disama-ratakan. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang dilakukan semua sawi dianggap sama, tidak ada yang bekerja terlalu berat maupun terlalu ringan, dalam artian mereka bekerja secara bersama-sama. Sistem pengupahan seperti ini pun tidak pernah menimbulkan kecemburuan sosial sama sekali diantara para sawi, maupun antara sawi dan punggawa. Hal ini sama dengan pendapat Lakomo, bahwa dengan bagi hasil yang demikian, tidak ada kecemburuan sosial yang timbul dalam suatu kelompok kerja sebab sawi juga sadar diri sebagai pengelola usaha. Pekerjaan baik pada saat melaut maupun tidak melaut sawi tetap siap sedia untuk menunggu perintah dari sang punggawa.

Berikut salah satu kutipan wawancara dengan salah satu responden sawi dengan inisial "L (39 Tahun)":

"Sistem upah kami disini sudah bagus. Sesuai dengan apa yang kami sepakati sejak awal mau bekerja dengan Burhanuddin'. Jadi tidak ada lagi salah paham atau merasa tidak adil diantara kita semua "

Kinerja nelayan sawi pada kelompok nelayan (A) dapat dinilai belum maksimal dikarenakan banyaknya jumlah sawi dan jumlah kapal yang dimiliki namun jumlah hasil tangkapan yang didapatkan belum bisa dikatakan banyak menurut Bapak Burhanuddin. hal ini disebabkan oleh beberapa resiko yang muncul seperti diantaranya adalah gangguan kesehatan yang tiba-tiba mengganggu para nelayan sawi sehingga jumlah sawi yang melaut berkurang atau kadang tidak dapat melaut sama sekali dikarenakan kekurangan jumlah orang dalam satu kapalnya, kemudian faktor lain yang menyebabkan ialah faktor alam dimana pada musim paceklik jumlah hasil tangkapan sangat menurun sehingga menyebabkan peningkatan pada biaya produksi, dan adapun hal yang terakhir yaitu kesulitan dalam mendapatkan tenaga kerja dikarenakan Bapak Burhanuddin hanya merekrut sawinya berasal dari keluarganya sendiri disebabkan karna Bapak Burhanuddin lebih mempercayai keluarganya dibanding orang lain.

## 2. Kelompok punggawa-sawi (B)

### a. Biaya Investasi

Investasi berasal dari modal milik sendiri (punggawa) meliputi kapal, mesin kapal, alat tangkap dan *coolbox*. Umur teknis kapal yang digunakan yaitu 10 tahun, mesin kapal yaitu 6 tahun dan alat tangkap yaitu 1 tahun serta *coolbox* yaitu 5 tahun.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa investasi yang dikeluarkan oleh punggawa sebagai pemilik usaha untuk melakukan usaha penangkapan dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 39.000.000,00 dengan nilai investasi tertinggi yaitu pembelian kapal sebesar Rp30.000.000,00 atau 76,92%. Untuk investasi mesin kapal sebesar Rp. 5.500.000,00 atau 14,10%. Sedangkan untuk

investasi alat tangkap jaring insang (*gillnet*) sebesar Rp. 2.000.000,00 atau 5,13% dan investasi *coolbox* sebesar Rp. 1.500.000,00 atau 3,85%.

b. Biaya tetap dan biaya variabel usaha *gillnet*

Biaya tetap (*Fixed cost*) merupakan biaya yang tidak bergantung kepada volume produksi karena biaya tersebut terus dikeluarkan, meskipun hasil produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Jika operasi penangkapan tidak dilakukan, biaya tersebut tetap harus dikeluarkan. Adapun biaya penyusutan diperoleh dari harga beli dibagi dengan umur. Sedangkan biaya perawatan dilakukan dua kali setahun.

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat komponen biaya tetap yang dimiliki oleh nelayan selama setahun melakukan usaha penangkapan menggunakan alat tangkap jaring insang sebesar Rp6.816.667 meliputi penyusutan kapal, penyusutan mesin, penyusutan jaring insang, perawatan kapal, perawatan mesin dan perawatan alat tangkap jaring insang. Penyusutan kapal sebesar Rp 3.000.000 atau 44,01%. Penyusutan mesin sebesar Rp 916.666,66 atau 13,45%. Penyusutan jaring insang (*gillnet*) sebesar Rp2.000.000 atau 29,34%. Biaya perawatan kapal per 6 bulan sebesar Rp250.000 atau Rp 500.000 per tahun dengan persentase sebesar 7,33%. Biaya perawatan mesin per 6 bulan sebesar Rp100.000 atau Rp200.000 per tahun dengan persentase sebesar 2,93%. Biaya perawatan jaring insang per 6 bulan sebesar Rp100.000 atau Rp200.000 per tahun dengan persentase sebesar 2,93%.

Biaya tidak tetap (*Variable cost*) merupakan biaya yang bergantung pada volume produksi, jika operasi penangkapan tidak dilakukan, maka biaya tersebut tidak harus dikeluarkan. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan selama setahun terdiri dari biaya solar, es batu dan perbekalan sawi.

Komponen biaya variabel nelayan punggawa-sawi (B) selama setahun melakukan usaha penangkapan yaitu sebesar Rp42.240.000. Biaya es batu sebesar Rp 9.600.000 atau 22,73% . Biaya perbekalan sawi sebesar Rp 23.040.000 atau 54,55% dan biaya solar sebesar Rp50.000 per trip atau sebesar Rp9.600.000 per 192 trip (Satu tahun) dengan persentase 22,73 %.

Adapun biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (*fixed cost*) dengan biaya variabel (*variable cost*).

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa biaya tetap yang dikeluarkan kelompok punggawa-sawi (B) yaitu sebesar Rp6.816.667 dan biaya variabel sebesar Rp42.240.000. Sehingga total biaya sebesar Rp49.056.667.

c. Produksi

Produksi merupakan hasil tangkapan yang diperoleh nelayan setelah melakukan trip (turun melaut). Produksi hasil tangkapan yang diperoleh kelompok nelayan punggawa-sawi di Kelurahan Sumpang Binangae terbagi atas tiga musim yakni musim puncak yang terjadi pada bulan Desember sampai Maret, kemudian musim sedang pada bulan April Sampai Agustus kemudian pada bulan September sampai November merupakan musim peralihan sedang.

Hasil tangkapan nelayan ponggawa-sawi (B) terdapat tiga jenis ikan yaitu Ikan kembung (*Rastrelliger sp*), Ikan layang (*Decapterus ruselli*), dan ikan tongkol (*Euthynnus affinis*). Hasil tangkapan ikan kembung terbanyak berada pada musim puncak yaitu sebanyak 5.000 kg dan hasil tangkapan ikan kembung terendah yaitu pada musim paceklik sebesar 950 kg. Hasil tangkapan ikan layang terbanyak berada pada musim puncak yaitu sebanyak 3.500 kg dan terendah pada musim paceklik yaitu sebanyak 50 kg. Hasil tangkapan ikan tongkol terbanyak berada pada musim puncak yaitu sebanyak 2.500 kg dan terendah pada musim paceklik yaitu sebanyak 35 kg.

#### d. Penerimaan

Penerimaan usaha penangkapan menggunakan jaring insang berasal dari penjualan hasil tangkapan ikan. Hasil tangkapan didominasi oleh ikan jenis kembung (*Rastrelliger sp.*), Layang (*Decapterus ruselli*), dan Tongkol (*Euthynnus affinis*).

Penerimaan hasil tangkapan nelayan ponggawa-sawi (B) yaitu sebesar Rp 315.730.000 yang terdiri dari ikan kembung sebesar Rp161.100.000, ikan layang sebesar Rp91.000.000 dan ikan tongkol sebesar Rp63.630.000.

#### e. Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan merupakan hasil bersih yang diperoleh dalam sebuah usaha dengan cara mengurangi jumlah penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan selama menjalankan usaha tersebut.

Total penerimaan kelompok nelayan ponggawa-sawi (B) yaitu sebesar Rp315.730.000. Total biaya sebesar Rp49.056.667. Pendapatan diperoleh dari pengurangan total penerimaan dan total biaya. Sehingga kelompok nelayan ponggawa-sawi (B) memperoleh pendapatan sebesar Rp266.673.333 pertahunnya.

#### f. Distribusi pendapatan

Distribusi pendapatan yakni pendapatan kelompok nelayan ponggawa-sawi (B) yang akan diketahui berapa bagian yang mereka terima nantinya. Pendapatan yang diterima tentunya dipengaruhi dengan semua pengeluaran yang dikeluarkan selama setahun lamanya.

Sistem pembagian atau pengupahan nelayan ponggawa-sawi (B) juga ditentukan oleh ponggawa yaitu bapak Burhanuddin. Menurut bapak burhanuddin, hal ini dikarekan ponggawa yang menyediakan semua modal, menentukan pengeluaran maka ponggawa juga yang harus membagi upah kepada sawi. Para sawi juga tidak menentang dengan keputusan beliau karena seluruh sawi yang bekerja pada bapak Burhanuddin merupakan keluarga sendiri.

Untuk sistem pengupahan sendiri, bapak Burhanuddin memperoleh bagian sebesar 50% dari pendapatan hasil tangkapan ikan kelompok nelayan ponggawa-sawi (B) selama setahun. Sedangkan 50% sisanya merupakan upah para sawi.

Sistem pengupahan kelompok ponggawa-sawi (B) dengan persentase upah ponggawa sebesar 50% atau sebesar Rp 133.336.666,5/tahun sedangkan sawi juga memperoleh 50% dari hasil

tangkapan yaitu sebesar Rp 133.336.666,5/7 orang sawi atau sebesar Rp 19.048.095,21/orang per tahunnya.

Sistem pengupahan yang diterapkan bapak Dg. Nai' tidak sama dengan sistem pengupahan yang diterapkan Bapak Burhanuddin. Dg. Nai' menerapkan sistem pengupahan yang sama antara punggawa dan sawi. Jadi, sawi mendapatkan 50% dari pendapatan dan sawi juga mendapatkan 50% dari pendapatan. Hal ini dikarenakan Dg. Nai' merasa bahwa ia merasa cukup dengan pendapatan yang ia peroleh dan lebih memilih untuk memberikan lebih kepada sawi. Selain itu, yang bekerja sebagai sawi merupakan keluarga Bapak Dg. Nai' sendiri, sehingga beliau betul-betul merawat sawi yang bekerja kepadanya.

### Simpulan

Pola hubungan kerja nelayan punggawa-sawi di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru yaitu dalam merekrut sawi, bapak burhanuddin (Kelompok nelayan punggawa-sawi A) memilih lebih mengutamakan keluarganya yang mencari pekerjaan kepadanya. Sedangkan di lain sisi bapak dg. Nai' (Kelompok nelayan punggawa-sawi B) memilih sawi yang bekerja kepadanya tidak hanya berdasarkan hubungan kekerabatan namun hubungan pertemanan. Serta Pendapatan kelompok nelayan punggawa-sawi (A) yaitu sebesar Rp454.530.000 per tahun dan sistem pengupahannya yaitu dengan persentase upah punggawa sebesar 65% dari hasil tangkapan (Rp295.444.500/thn) sedangkan sawi memperoleh 35% atau sebanyak 2.91%/orang dari hasil tangkapan yaitu sebesar Rp159.085.500/12 orang/thn atau sebesar Rp13.257.125/orang/thn. Untuk pendapatan kelompok nelayan punggawa-sawi (B) yaitu sebesar Rp266.673.333 per tahun dan sistem pengupahannya yaitu dengan persentase upah punggawa sebesar 50% dari hasil tangkapan (Rp133.336.666/thn) sedangkan sawi memperoleh 50% atau sebanyak 7,14%/orang dari hasil tangkapan yaitu sebesar Rp133.336.666/7 orang/thn atau sebesar Rp19.048.095/orang/thn.

### Daftar Pustaka

- Abdul,Ilham. 2018. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Pancing Rawai Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru. *Jurnal*. Universitas Indonesia Timur: Makassar
- Andhika, Suadi, Supardjo. 2014. Peran Kelompok Nelayan Dalam Perkembangan Perikanan di Pantai Sadeng Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal*. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Chobitta, Imam. 2017. Analisis Spasial Daerah Penangkapan Ikan Dengan Alat Tangkap Gillnet di Perairan Pasir, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal*. Universitas Diponegoro: Semarang
- Daniel.2014. Karakteristik Hak Penangkapan Ikan Secara Tradisional (Traditional Fishing Rights) Nelayan Tradisional Indonesia Menurut Ketentuan Unclos 1982. *Jurnal*. Universitas Atma Jaya : Yogyakarta
- Martasuganda, Sulaeman. Jaring Insang (Gillnet). *Buku*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan lautan Institut Pertanian Bogor: Bogor

- Nardi, Syamsul. 2017. Kelembagaan Punggawa Sawi (Studi Kasus Nelayan Ikan Terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar: Makassar
- Nurlina. 2008. Reproduksi Struktur dalam Organisasi Nelayan Punggawa Sawi dalam Eksploitas Sumberdaya Laut di Sulawesi Selatan. *Jurnal*. Universitas Hasanuddin: Makassar Putra I.2007. Deskripsi dan Analisis Hasil Tangkapan Jaring Millenium di Indramayu.. Bogor : Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor
- Rachmawaty Djaffar. 2017. Desaminasi Teknologi Informasi Pada Masyarakat Nelayan di Kabupaten Takalar dan Barru, *Jurnal*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika: Makassar